

## Relasi Alam dengan Eksistensi Manusia Terhadap Krisis Ekologi Berdasarkan Perspektif Filsafat-Teologis

Delinda Elizabeth Aritonang<sup>1</sup>, Roberto Hamonangan Silitonga<sup>2</sup>,  
Destri Ayu Natalia Hutauruk<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Universitas Kristen Indonesia Jakarta,

<sup>2</sup>Sekolah Tinggi Theologia HKBP Pematangsiantar,

<sup>3</sup>Sekolah Tinggi Filsafat Theologia Jakarta

Correspondence: [delindaelizabeth29@gmail.com](mailto:delindaelizabeth29@gmail.com)

### **Abstract**

*This study examines the relationship between nature and human existence regarding the current ecological crisis. God, humans and nature are inseparable links. Recently, society has been faced with an environmental crisis and a decline in the ecosystem system, ranging from global warming, drought, floods, climate change, reduction in natural resources, to the extinction of flora and fauna diversity. When technological developments become more advanced and penetrate development that does not pay attention to environmental welfare, an ecological crisis occurs. Humans are considered the main actor in the ecological crisis which occurs due to greed and negligence in exploiting natural resources. A crisis of human existence and disharmony in the relationship between God and nature occurred. The aim of this research is to provide an understanding of the relationship between nature and human existence in order to create awareness of the relationship between humans and their love of nature and minimize the ecological crisis. The research method uses descriptive qualitative methods. This research method is carried out by collecting data, describing, analyzing and evaluating through critical thinking from books, journal articles and the Bible related to the discussion. This method divides this research into three important points. First, Human Existence and the Ecological Crisis. Second, the meaningful relationship between humans, nature and God towards the ecological crisis. Third, Understanding the Spiritual-Ecological Relationship between Nature and Human Existence. The result of this research is to offer a reconstruction of the paradigm of human existence towards an awareness of the meaningful relationship between God and nature as an alternative in overcoming the ecological crisis and conserving natural resources. The conclusion is to convey the message that through awareness, humans as God's creation must be grateful and responsible for maintaining and preserving them in the form of positive-constructive actions.*

**Keywords:** *relations; human existenc; ecological crisis; nature; ecological spirituality*

### **Abstrak**

Kajian ini menelisik relasi alam dengan eksistensi manusia terhadap krisis ekologi yang terjadi sekarang ini. Allah, manusia dan alam, merupakan mata rantai yang tidak dapat dipisahkan. Akhir-akhir ini masyarakat diperhadapkan pada krisis lingkungan dan penurunan dalam sistem ekosistem, mulai dari pemanasan global, kekeringan, banjir, perubahan iklim, berkurangnya sumber daya alam, hingga punahnya keanekaragaman flora dan fauna. Ketika perkembangan teknologi semakin maju dan merasuki pembangunan yang tidak memperhatikan kesejahteraan lingkungan, terjadilah krisis ekologis. Manusia dianggap sebagai aktor utama atas krisis ekologi yang terjadi karena keserakahan dan kelalaian dalam mengeksploitasi sumber daya alam. Krisis eksistensi manusia dan disharmoni relasi antara Allah dan alam pun terjadi. Tujuan penelitian ini adalah untuk memberi pemahaman relasi alam dengan eksistensi manusia demi mewujudkan kesadaran relasi manusia terhadap kecintaan kepada alam dan meminimalisir krisis ekologi. Metode penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif. Metode penelitian

ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data, mendeskripsikan, menganalisis dan mengevaluasi melalui pemikiran kritis dari buku, artikel jurnal dan Alkitab yang berkaitan dengan pembahasan. Metode ini membagi penelitian ini menjadi tiga poin penting. Pertama, Eksistensi Manusia dan Krisis Ekologi. Kedua, Relasi Bermakna Manusia, Alam dan Tuhan terhadap Krisis Ekologi. Ketiga, Memaknai Relasi Alam dan Eksistensi Manusia yang Spiritualitas-Ekologis. Hasil dari penelitian ini adalah menawarkan rekonstruksi paradigma eksistensi manusia terhadap kesadaran relasi yang bermakna antara Allah dan alam sebagai suatu alternatif dalam menanggulangi krisis ekologis dan melestarikan sumber daya alam. Kesimpulannya adalah untuk menyampaikan pesan bahwa melalui kesadaran manusia sebagai ciptaan Allah harus bersyukur dan bertanggungjawab menjaga dan melestarikan dipertanggungjawabkan dalam bentuk perbuatan yang positif-konstruktif.

**Kata Kunci:** relasi; eksistensi manusia; krisis ekologi; alam; spiritualitas ekologis

---

## PENDAHULUAN

Himbauan tentang krisis ekologis dewasa ini terus menggema. Seruan untuk menjaga sumber daya alam mulai tersebar dimana-mana. Namun dalam realita kehidupan, praktek manusia melakukan eksploitasi alam secara masif terus berlangsung yang mengakibatkan seluruh bumi terancam akan krisis ekologi. Krisis lingkungan menjadi persoalan yang serius di era ini dan menjadi salah satu isu global yang meresahkan masyarakat dunia. Hampir semua bangsa atau negara pasti merasakan dampak krisis ekologi ini. Dampak kerusakan lingkungan dapat mengancam kehidupan manusia yang mengakibatkan peningkatan resiko bencana alam dan krisis sumber daya alam. Persoalan yang dihadapi oleh lingkungan mulai dari langkanya sumber daya alam, perubahan iklim, rusaknya keanekaragaman lingkungan hidup, polusi udara, tanah dan air yang mengakibatkan pencemaran bahkan musnahnya lingkungan hidup.<sup>1</sup> Pencemaran lingkungan hidup ini bahkan mengakibatkan kematian dini terhadap manusia dan makhluk hidup lainnya.

Negara sumber sampah terbesar kedua di dunia adalah Indonesia. Indonesia membuang lebih dari 170 juta ton sampah dibuang ke laut setiap tahunnya.<sup>2</sup> Menurut laporan dalam periode waktu 1 Januari hingga 7 Oktober 2023 dari Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB), seperti yang dikutip oleh Surat Kabar *Online* KrJogja Nasional, Indonesia tercatat mengalami bencana alam dengan total 3.089 kejadian. Bencana alam yang terjadi adalah cuaca ekstrem sebanyak 862 kejadian, banjir sebanyak 898 kejadian, gempa bumi sebanyak 24 kejadian, kekeringan sebanyak 121 kejadian, abrasi sebanyak 24 kejadian, tanah longsor sebanyak 451 kejadian, kebakaran hutan dan lahan sebanyak 707 kejadian, dan erupsi gunung berapi sebanyak 2 kejadian. Plt Kepala Pusat Data, Informasi, dan Komunikasi BNPB, Abdul Muhari, mengatakan bahwa permasalahan bencana alam yang terjadi di Indonesia dalam

---

<sup>1</sup> Muhammad Harfin Zuhrdi, "Fiqh Al-Bi' Ah : Tawaran Hukum Islam," *Jurnal Al-'Adalah* 12, No. 4 (2015): 771-84.

<sup>2</sup> Santika, "Pertobatan Ekologis Dan Gaya Hidup Baru Dalam Relasinya Dengan Semesta," *Stulos* 18, No. 1 (2020): 98-123.

kurun waktu 1 Januari 2023-7 Oktober 2023 diakibatkan oleh *human made disaster* atau kegiatan manusia yang tidak peduli pada lingkungan hidup.<sup>3</sup> Peningkatan eksploitasi hutan menjadi industri ekstraktif terjadi di Kalimantan hingga Papua yang mengakibatkan kerusakan alam.<sup>4</sup> Kebakaran yang terjadi di padang savana Gunung Bromo hingga lebih dari 50 hektar pada akhir September 2023 diakibatkan oleh ketidakpedulian manusia karena melakukan sesi foto *prewedding* menggunakan *flare*. Kebakaran tersebut berdampak buruk terhadap flora, fauna dan warga sekitar yang krisis air bersih dan kerugian besar karena kejadian ini. karena menyebabkan Gunung Bromo mengalami kebakaran hebat.<sup>5</sup> Kondisi-kondisi yang terjadi pada bumi Indonesia ini menyatakan bahwa manusia menganggap bahwa alam sebagai objek eksploitatif dan harus ditaklukan. Padahal realitanya, manusia tidak pernah terpisah dari alam. Semua saling berkesinambungan dan berelasi.

Penyebab dari krisis ekologi adalah dekadensi spiritual manusia modern.<sup>6</sup> Spiritual manusia modern terkikis karena kebutuhan manusia dalam sains teknologi dan ekonomi kapitalis. Eksistensi manusia terpinggirkan karena manusia menganggap bahwa segala aset alam digunakan tanpa batas. Ada beberapa faktor yang menyebabkan krisis ekologi marak sekarang ini. Faktor pertama dalam krisis ekologi adalah karena faktor fundamental filosofis yang bermasalah. Manusia memiliki kesalahan dalam cara pandangya terhadap alam dan tidak memposisikan dirinya dengan baik dalam keseluruhan ekosistem. Sifat superioritas manusia menjadikan alam dianggap inferior. Karena sifat superioritas manusia tersebut manusia memiliki sifat konsumtif dan eksploitatif yang dipengaruhi oleh paham materialisme, kapitalisme dan pragmatisme. Jadi bisa dikatakan bahwa pandangan filsafat manusia ini yang mempengaruhi pola pikir manusia. Faktor selanjutnya penyebab krisis ekologi adalah politik ekonomi global yang mengalami permasalahan.<sup>7</sup> Permasalahan tersebut mengakibatkan banyaknya pabrik-pabrik industri yang menyebabkan pencemaran dan degradasi lingkungan.

Sifat superioritas manusia melahirkan ego antroposentris yang meregangkan kesadaran manusia bahwa realita yang terjadi harus menata kembali relasi dengan alam dan Tuhan. Kesadaran manusia sangat diperlukan

---

<sup>3</sup> Danar W, "Banjir Dominasi Peristiwa Bencana Alam Di Indonesia Pada Januari-Oktober 2023," *Krjogja Nasional*, 2023, <https://www.krjogja.com/nasional/1243054750/banjir-dominasi-peristiwa-bencana-alam-di-indonesia-pada-januari-oktober-2023>, Diakses Pada Tanggal 19 Oktober 2023.

<sup>4</sup> A M L Meko, "Religiusitas Tradisi Hudoq-Dayak Bahau Dan Krisis Ekologis: Tinjauan Fenomenologi Dalam Pandangan Laudato Si," *Limen-Jurnal Agama Dan Kebudayaan* 17, No. 2 (2022): 183-96, <http://stft-fajartimur.ac.id/jurnal/index.php/lim/article/view/128%0ahttps://stft-fajartimur.ac.id/jurnal/index.php/lim/article/download/128/126>.

<sup>5</sup> Putu Intan, "Ulah Manusia Bikin Flora-Fauna Langka Jadi Korban Kebakaran Bromo," *Travel Detik.Com*, 2023, <https://travel.detik.com/travel-news/d-6926273/ulah-manusia-bikin-flora-fauna-langka-jadi-korban-kebakaran-bromo>, Diakses Pada Tanggal 19 Oktober 2023.

<sup>6</sup> Amirullah, "Krisis Ekologi: Problematika Sains Modern," *Lentera* 17, No. 1 (2015): 1-21, <https://doi.org/https://doi.org/10.21093/lj.v17i1.425>.

<sup>7</sup> Zuhdi, "Fiqh Al-Bî' Ah : Tawaran Hukum Islam."

dalam mengurangi rusaknya alam lingkungan karena dengan menyadari dirinya sebagai manusia dengan maksud manusia sadar untuk tidak merusak citra Tuhan lewat segala keindahan lingkungan ini. Di hadapan realitas yang terjadi dalam mengurai krisis ekologi, manusia perlu merefleksikan dirinya sebagai makhluk alam sehingga mampu meningkatkan dirinya untuk menjaga relasi manusia dengan alam dan menghidupi spirit baru ekologis yang kolektif. Manusia perlu sadar betul bahwa dirinya dibentuk dari debu tanah (Kej.1) oleh Allah.<sup>8</sup> Manusia perlu memaknai eksistensinya di dunia ini sebagai *Imago Dei* yang memiliki tugas istimewa dalam mengasahi dan memelihara ciptaan-Nya.<sup>9</sup> Dalam memaknai keberadaan manusia itu sendiri, manusia perlu sadar bahwa Allah peduli pada semua makhluk ciptaan-Nya seperti yang tertulis dalam Kitab Kejadian 1:26. Allah memandang semua makhluk ciptaan-Nya tidak melalui pandangan antroposentris. Dunia diciptakan oleh Allah bukan untuk memenuhi kepentingan Allah sendiri melainkan untuk saling membutuhkan dan saling berelasi.<sup>10</sup> Relasi bermakna antara manusia alam dan Tuhan dapat membentuk suatu keharmonisan dalam kebijakan dan tatanan hidup yang memperhatikan kesejahteraan seluruh ekosistem alam.<sup>11</sup> Keseimbangan terjadi antara manusia dan alam dikarenakan suatu realitas kehidupan yang saling berelasi.

Penelitian ini sangat penting karena peneliti tidak banyak menemukan jurnal, artikel, maupun tulisan tentang relasi alam dengan eksistensi manusia terhadap krisis ekologi berdasarkan perspektif filsafat-teologis secara khusus. Penelitian terbaru tentang krisis ekologis berdasarkan kajian teologis peneliti dapatkan dari tulisan Bayu Kaesarea Ginting yang penelitiannya membahas mengenai “Koinonia: Respon Gereja atas Krisis Ekologi”, dengan metode penelitian kualitatif.<sup>12</sup> Peneliti juga menemukan penelitian lain dari Yudha Nugraha Manguju penelitiannya membahas mengenai “Membangun Kesadaran Sebagai Manusia Spiritual-Ekologis Dalam Menghadapi Krisis Ekologi di Toraja” dengan metode penelitian kualitatif.<sup>13</sup> Peneliti mengamati bahwa penelitian tentang kajian teologis dan misi dalam krisis ekologi yang khusus diimplementasikan pada eksistensi manusia dan relasinya dengan alam berdasarkan perspektif teologis dan filsafat belum ada sama sekali. Oleh karenanya penelitian ini dapat menjadi kebaruan bagi penelitian selanjutnya. Fokus utama dalam tulisan ini mendeskripsikan dan menganalisis bagaimana menata kembali relasi alam dan manusia sebagai makhluk yang memiliki eksistensi sebagai ciptaan Allah dalam krisis ekologi yang terjadi dan

---

<sup>8</sup> Santika, “Pertobatan Ekologis Dan Gaya Hidup Baru Dalam Relasinya Dengan Semesta.”

<sup>9</sup> Victor Tinambunan, *Gereja Dan Orang Percaya* (Pematangsiantar: L-Sapa Stt Hkbp, 2006), 56.

<sup>10</sup> Robert P. Borrong, *Etika Bumi Baru* (Jakarta: Bpk Gunung Mulia, 2003), 194.

<sup>11</sup> Jurnal Mello, “Jurnal Mahasiswa Kristen Jurnal Mahasiswa Kristen” 2, No. 2 (2021): 64–78.

<sup>12</sup> Bayu Kaesarea Ginting, “Koinonia: Respon Gereja Atas Krisis Ekologi,” *Dunamis: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 7, No. 1 (2022): 184–204, <https://doi.org/10.30648/Dun.V7i1.661>.

<sup>13</sup> Yudha Nugraha Manguju, “Membangun Kesadaran Sebagai Manusia Spiritual-Ekologis Dalam Menghadapi Krisis Ekologi Di Toraja,” *Sophia: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 3, No. 1 (2022): 29–49, <https://sophia.iakn-toraja.ac.id/index.php/ojsdatasophia/article/view/66/32>.

membangun spiritualitas manusia modern yang peduli lingkungan. Menyikapi persoalan krisis ekologi ini perlu dijawab dengan tiga pertanyaan: Bagaimana eksistensi manusia dan krisis ekologi? Bagaimana relasi bermakna manusia, alam dan Tuhan terhadap krisis ekologi? Bagaimana memaknai relasi alam dan eksistensi manusia yang spiritualitas-ekologis? Dasar dari ketiga pertanyaan ini hadir dalam tulisan adalah untuk menemukan makna eksistensi manusia dalam kehidupan relasional manusia dengan Allah dan alam sekitarnya.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang bertujuan untuk memberi pemahaman mengenai kejadian atau fenomena yang terjadi dan dialami oleh peneliti. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian adalah pendekatan *literatur review*, yakni aktivitas menganalisis data dan menyelidiki suatu peristiwa yang terjadi, baik berupa perbuatan atau tulisan yang diteliti untuk mendapatkan fakta-fakta yang tepat.<sup>14</sup> Pengumpulan data akan dilakukan dengan menganalisis literatur utama mengenai pemikiran teologis filsafat dan beberapa buku serta jurnal dari sejumlah teolog dan filsuf yang membahas topik krisis ekologi, eksistensi manusia, dan relasi bermakna antara manusia, alam, Tuhan. Setelah melakukan analisis terhadap data, selanjutnya penulis akan memberikan pemahaman dalam merekonstruksi relasi manusia dan alam sekitarnya dengan membangun konsep manusia modern yang memiliki spiritualitas dalam menghargai alam semesta.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Eksistensi Manusia dan Krisis Ekologi**

Manusia adalah salah satu makhluk hidup yang ada didunia ini, secara umum dapat dilihat adanya perbedaan signifikan antara manusia dengan makhluk hidup lainnya. Manusia mempunyai apa yang dikenal sebagai kesadaran/*conscience*. Manusia dapat memahami terkait keberadaan makhluk hidup lainnya serta lingkungan sekitarnya lebih baik dari hewan ataupun tumbuh-tumbuhan, manusia juga memiliki pengenalan mendalam mengenai dirinya sendiri. Melalui pemahaman diri ini manusia dapat memahami eksistensi atas keberadaan dirinya sendiri. Manusia adalah makhluk hidup yang sosialis itulah alasan manusia hidup bersama dengan manusia lainnya dan juga dinamis, manusia tidak bisa statis terus dalam hidup dikarenakan akan tiba waktunya manusia berubah.<sup>15</sup> Perubahan ini didasari oleh adanya kondisi serta situasi dalam hidup seseorang yang sangat berpengaruh, sehingga individu tersebut dapat berubah dengan tujuan untuk beradaptasi dengan situasi serta kondisi tersebut.<sup>16</sup> Hal ini mendasari mengapa manusia menggunakan

---

<sup>14</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Revisi (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2017).

<sup>15</sup> Fukuyama F, *The Origins of Political Order: From Prehuman Times to The French Revolution* (Farrar: Straus and Giroux, 2012).

<sup>16</sup> Piantadosi Ca, *The Biology Of Human Survival: Life And Death In Extreme Environments* (England, Uk: Oxford University Press, 2003), 2-3.

kesadaran dirinya untuk berinteraksi dengan manusia lainnya, mengembangkan dirinya serta peradapannya untuk beradaptasi menghadapi perubahan-perubahan yang terjadi. Demi menghadapi hal ini manusia juga secara langsung ataupun tidak langsung menyebabkan perubahan dalam lingkungan sekitarnya demi adaptasinya dengan manusia lainnya, perubahan ini bisa kearah yang baik ataupun yang buruk. Hal ini dikarenakan secara historis serta dalam semua peradaban manusia, manusia mengambil kebutuhannya dari lingkungan sekitarnya dalam upaya untuk beradaptasi serta bekerjasama dengan manusia lainnya untuk memenuhi kebutuhannya ini.<sup>17</sup> Bagi Soren Kierkegaard manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan yang memiliki kemampuan untuk berpikir walau sering kali kemampuan ini menjadi jalan manusia untuk menentang kehendak Tuhan demi kepuasan dirinya sendiri.<sup>18</sup> Soren Kierkegaard membagi tahapan kehidupan manusia menjadi tiga bagian besar yaitu: Tahap Estetik dimana manusia mempunyai focus yang tertuju pada hal-hal yang berada diluar dirinya, diikuti dengan Tahap Etik yaitu saat manusia tertuju pada hal-hal yang berada didalam dirinya, terakhir adalah Tahap Religius saat manusia tertuju pada Sang Pencipta yaitu Tuhan.<sup>19</sup>

Secara Teologis manusia merupakan ciptaan yang tercipta pada hari ke-6, manusia juga merupakan ciptaan yang memiliki kedudukan khusus serta memiliki tugas penting dalam menjaga segala ciptaan. Berdasarkan Kejadian 1:26 jelas manusia memiliki kedudukan khusus serta berbeda dari ciptaan lainnya, hal dikarenakan manusia diciptakan segambar dan serupa dengan sang Pencipta itu sendiri (*Imago Dei*). Manusia juga diberikan mandat dari Allah dalam Kitab Kejadian 1:28. Bukan berarti Tuhan memakai tubuh manusia melainkan manusia saat diciptakan memiliki kualitas sifat dan nilai moral yang dimiliki Tuhan seperti kebaikan, kebenaran, kesetiaan, dll (Pengk 7:29). Kemampuan khusus manusia sendiri bisa dilihat bagaimana tugas manusia menguasai bumi seperti halnya Tuhan menguasai segala ciptaan, kemampuan manusia untuk berfikir, menyadari eksistensinya serta kebebasannya berkreasi seperti halnya sifat kreatif Tuhan dalam menciptakan ciptaannya.<sup>20</sup> Melalui penciptaan manusia berdasarkan *Imago Dei* dapat diartikan manusia sebagai representasi dari kehadiran Tuhan bagi ciptaan lainnya.<sup>21</sup> Ini terlihat bagaimana manusia memiliki peranan penting dibandingkan ciptaan lainnya. Berdasarkan hal ini bisa dilihat baik secara sains dan secara teologis manusia memiliki peranan penting serta kemampuan khusus dibandingkan makhluk hidup lainnya.

---

<sup>17</sup> Michael Gurven, "Human Survival And Life History In Evolutionary Perspective," *The Evolution Of Primate Societies*, 2012, 294.

<sup>18</sup> Howard V. Hong & Edna H. Hong, *Soren Kierkegaard: Either/Or* (Usa: Princeton University Press, 1987), 27-28.

<sup>19</sup> Armaidly Armawi, "Eksistensi Manusia Dalam Filsafat Soren Kierkegaard," *Jurnal Filsafat* 21, No. 1 (2011): 25-28.

<sup>20</sup> J Thinane, "Conceptualisation Of Missio Hominum As An Expression Of Imago Dei: From Missio Dei To Missio Hominum," *Hts Teologiese Studies/ Theological Studies* 78, No. 1 (2022): 2.

<sup>21</sup> J.W. Van Huyssteen, *Alone In The World? Human Uniqueness In Science And Theology: The Gifford Lectures* (Michigan: William B. Eerdmans, 2006), 118-123.

### **Moralitas Manusia**

Manusia dalam kehidupan sosialnya baik sadar ataupun tidak sadar memiliki pola pemikiran yang menentukan suatu hal tersebut baik atau tidak. Hal ini dikenal sebagai moral/etika. Pada dasarnya moral itu dikenal sebagai suatu Peraturan Alam (*Law of Nature*) bagi para pemikir terdahulu, pada masa kini apabila kita mendengar *Law of Nature* kita akan memikirkan gravitasi, waktu, dll. Tetapi pada dasarnya *Law of Nature* adalah rangkaian aturan Moral yang digunakan manusia sebagai standarisasi tindakan yang dilakukan suatu individu. Sebagaimana manusia tidak bisa menolak pengaruh gravitasi, atau organisme dipengaruhi oleh hal-hal biologis, demikian juga dengan moralitas yang sangat mempengaruhi tindakan manusia dalam kehidupannya. Walaupun manusia dapat memilih untuk menolak mengikuti standarisasi moral itu berbeda halnya dengan gravitasi dan aturan biologis dalam tubuh manusia.<sup>22</sup> Ini berarti dalam hidupnya manusia sangatlah memerlukan moralitas yang dapat digunakan sebagai dasar serta batasan-batasan untuk membuat pilihan yang tepat. Kesadaran manusia sendiri secara kemampuannya untuk berpikir menjadi alasan bagi manusia terkadang mengalami pertentangan dalam pikirannya, kontradiksi ini menunjukkan adanya perbedaan pandangan bahkan kepada diri sendiri manusia itu, ini merupakan salah satu sifat dasar manusia.<sup>23</sup> Oleh karena itu Soren Kierkegaard mengatakan bahwa dalam hidup ini, hal yang sangat penting adalah bagaimana membuat pilihan serta keputusan yang tepat.<sup>24</sup> Secara Alkitabiah moralitas manusia lebih merujuk kepada kasih (*Agape*), terutama kepada moralitas yang didasari oleh kebaikan dan kasih. Kristus sendiri mengajarkan terkait kasih kepada Tuhan serta kasih pada sesama manusia (Mat 22:34-40; Lukas 10:25-27).<sup>25</sup> Hal ini juga berkaitan dengan Hukum Taurat dimana manusia diberikan aturan terkait mengasihi secara Vertikal (*Tuhan*) dan Horizontal (*Manusia*) (Ulangan 5). Kasih kepada Tuhan adalah bentuk kasih paling utama, serta diikuti dengan mengasihi sesama manusia.<sup>26</sup> Sehingga melalui penjelasan ini moralitas manusia dalam sisi kekristenan didasari oleh Kasih, bentuk nyata dari kasih manusia ini bisa dilihat bagaimana orang Kristen memberi kepada sesama.<sup>27</sup> Hal ini juga bentuk nyata mengasihi Tuhan juga (Matius 25:40). Demikianlah bentuk moralitas Kristiani yang didasari oleh kasih.

---

<sup>22</sup> C.S Lewis, *Mere Christianity* (USA: Harper Collins, 2009), 4.

<sup>23</sup> Howard V. Hong & Edna H. Hong, *Soren Kierkegaard: Either/Or*.

<sup>24</sup> Aditya Yoga Purnama, Agnesi Sekarsari Putri, and Ragil Saputri, "Philosophy of Existentialism: Individual Awareness in Indonesian Education," *Radiant* 2, no. 3 (2022): 220–27, <https://doi.org/10.52187/rdt.v2i3.84>.

<sup>25</sup> Aria Nakissa, "Comparing Moralities in the Abrahamic and Indic Religions Using Cognitive Science: Kindness, Peace, and Love versus Justice, Violence, and Hate," *Religions* 14, no. 2 (2023): 3–16, <https://doi.org/10.3390/rel14020203>.

<sup>26</sup> Yosua Sibarani, "Spiritualitas Kristen Dalam Matius 22:37-40 Sebagai Pola Hidup Kristiani," *Shift Key : Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 10, no. 2 (2020): 119–34, <https://doi.org/10.37465/shiftkey.v10i2.95>.

<sup>27</sup> Steve Wai Lung Cheung And Khun Eng Kuah, "Being Christian Through External Giving," *Religions* 10, No. 9 (2019): 1–15, <https://doi.org/10.3390/Rel10090529>.

### ***Kerusakan Alam***

Manusia dalam sepanjang sejarah eksistensinya tidaklah bisa membebaskan diri dari pengaruh alam, dikarenakan manusia sangatlah ketergantungan dengan alam serta hidup didalamnya. Marcus Aurelius seorang Filsuf serta Kaisar Kekaisaran Romawi pernah berkata bahwa *“because universal Nature is the nature of ultimate reality, to which all present existence is related”* yang berarti bahwa sifat dasar universal adalah sifat dasar dari realitas utama yang mana semua eksistensi berkaitan.<sup>28</sup> Dapat dipahami bahwa setiap eksistensi yang ada didunia itu saling berkaitan serta terikat satu dengan yang lain. Oleh karena itu adalah tidak mungkin manusia hidup sendiri tanpa adanya kehadiran alam serta memberikan klaim bahwa manusia bisa hidup tanpa alam. Sehingga bisa dikatakan bahwa kerusakan alam itu sendiri adalah ancaman bagi kehidupan segala makhluk, tidak hanya untuk hewan dan tumbuhan tetapi juga bagi manusia. Kerusakan alam bisa muncul dalam berbagai bentuk seperti polusi baik di udara, laut ataupun darat, kebakaran hutan, longsor, banjir, perubahan cuaca ekstrim, dll, Kerusakan alam sendiri terjadi tidak mungkin tanpa penyebab, salah satu penyebab utamanya terjadi kerusakan lingkungan, adalah berkurangnya lingkungan hijau yang menjadi penunjang utama terjadinya keseimbangan ekosistem, berikutnya adalah konsumsi berlebihan yang berakibat semakin banyaknya keperluan bahan baku material. Sedangkan yang terakhir adalah semakin bertambahnya jumlah manusia secara global, ini akan berakibat dengan kebutuhan manusia baik secara pokok, sekunder atau tersier. Salah satu penyumbang utama krisis ekologi adalah pengolahan limbah dari pabrik-pabrik yang tidak *eco-friendly*, serta pembangunan konstruksi secara massif, penebangan pohon besar-besaran. Salah satu dampak paling terlihat adalah semakin menipisnya lapisan ozon dan hal ini berhubungan dengan efek rumah kaca.<sup>29</sup>

### **Relasi Bermakna Manusia, Alam dan Tuhan terhadap Krisis Ekologi**

Manusia telah diberi Allah kuasa sekaligus tanggung jawab. Tugas manusia berdasarkan Kejadian 1: 26 diarahkan untuk menjaga dan melestarikan alam dan makhluk hidup. Moltmann berkata *“God in the World and the World in God”*. Yang berarti Allah di dalam dunia dan dunia di dalam Allah. Moltmann menjelaskan bahwa alam sangat berkaitan erat dengan Allah. Keterkaitan ini tidak dapat dipisahkan karena Allah (Sang Pencipta) dan alam (Ciptaan). Berdasarkan pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa jika manusia menghormati alam dengan melestarikannya maka secara langsung-tidak langsung manusia sedang menghormati Allah yang merupakan pemilik bumi beserta isinya. Hal ini seperti sebuah hubungan timbal-balik yang sangat besar. Hubungan timbal balik antara Allah dengan alam, alam dengan manusia, dan manusia dengan Allah.

---

<sup>28</sup> Martin Hammond, *Marcus Aurelius: Meditations* (UK: Penguin Random House, 2006), 83.

<sup>29</sup> Pope John Paul II, *The Ecological Crisis: A Common Responsibility* (Vatican, 1990), 216.

Lingkungan menjadi bagian yang sangat mempengaruhi perkembangan dalam bermisi. Seperti halnya misi menurut Donald E. Messer dalam buku *"The Conspiracy of Goodness"* berkata: dalam melakukan misi, hal-hal yang menjadi titik berat atau yang harus diperhatikan bukan hanya konteks, tetapi juga lingkungan. Lingkungan sekitar menurutnya harus diperhatikan. Menurutnya saat melakukan misi salah satu hal yang harus diperhatikan adalah ekologi, karena setiap hal yang dilakukan manusia sangat berhubungan dengan lingkungan.<sup>30</sup> Bagian ini mengumpamakan bermisi seperti merawat sebuah taman/lingkungan. Bermisi bersama Allah dalam konteks ini harus memperhatikan lingkungan sekitar, seperti mengurangi plastik/limbah, mendaur-ulang kertas menjadi bahan yang berguna, mengurangi energi atau sumber daya alam yang terbatas, dsb. Dengan memperhatikan lingkungan seperti itu, misi dapat dirasakan atau mempengaruhi hidup seseorang. Gereja sebagai rumah Allah seharusnya menyadarkan jemaatnya supaya lebih memperhatikan lingkungan/ekologi, karena lingkungan merupakan unsur yang sangat penting untuk manusia. Oleh karena itu, penulis mengaitkan relasi bermakna manusia, alam dan Tuhan terhadap krisis ekologi dengan menaruh perhatian pada keutuhan ciptaan, krisis ekologi, dan kesadaran ekologi untuk menjelaskan arti relasi bermakna manusia, alam, dan Tuhan:

### ***Keutuhan Ciptaan***

Replika planet bumi menjadi bagian ibadah penutupan dalam Pertemuan Dunia tentang Keadilan, Perdamaian, dan Keutuhan Ciptaan (*The World Convocation on Justice, Peace, and the Integrity of Creation*) di Seoul pada tahun 1990. Pertemuan tersebut dihadiri oleh perwakilan setiap negara dengan berbagai warna kulit, bahasa, dan kebudayaan. Melalui delegasi yang disuarakan oleh anak-anak, "Perlakukanlah bumi dengan sangat hati-hati; doakan dan mohonlah demi masa depannya; doakan dan mohonlah untuk kami". Namun sangat disayangkan dalam pertemuan tersebut tidak ada diutarakan mengenai "Keutuhan Ciptaan". Justru ungkapan itu pertama kali muncul dalam Persidangan Dewan Gereja-gereja se-Dunia (DGD) di Vancouver pada tahun 1983. Kata-kata tersebut ditambahkan pada tema yang telah ditetapkan yakni, keadilan dan perdamaian untuk mendorong gereja-gereja agar memberikan perhatian. Hal ini terjadi karena perang dingin pada awal tahun 1980-an yang telah menghantui seluruh dunia, sebab adanya ancaman bom nuklir. Akan tetapi "Keutuhan Ciptaan" memberikan sebuah petunjuk yang komprehensif pada saat para delegasi di Vancouver merasa berada dalam ancaman, yakni kehidupan itu sendiri, berkelimpahan atau sebaliknya.<sup>31</sup>

---

<sup>30</sup> Donald E Messer, *A Conspiracy Of Goodness: Contemporary Images Of Christian Mission* (Nashville: Abingdon Press, 1992).

<sup>31</sup> Larry L.Rasmussen, *Komunitas Bumi: Etika Bumi, Merawat Bumi Demi Kehidupan Yang Berkelanjutan Bagi Segenap Ciptaan* (Jakarta: Bpk Gunung Mulia, N.D.), 168-169.

Perasaan cemas dan prihatin tersebut juga dirasakan oleh seluruh gereja-gereja di dunia.

Keutuhan ciptaan juga memiliki enam dimensi yang saling mengikat satu sama lain. Pertama, keutuhan ciptaan berkaitan dengan fungsi mengutuhkannya dari transaksi alamiah yang tidak akan pernah habis di seluruh biosfer dan geosfer. Sebab hal tersebut berkaitan dengan siklus dari seluruh alam hidup dan makhluk hidup, contohnya: rantai makanan. Kedua, keutuhan ciptaan merujuk kepada dinamisme mengatur diri tak kunjung selesai dari alam. Ketiga, keutuhan ciptaan tidak hanya merujuk secara internal, tetapi juga merujuk kepada kekayaan bumi yang merupakan sebuah kelimpahan pada sekali waktu. Keempat, keutuhan ciptaan ialah sebuah kelimpahan dinamis dan alamiah yang sedang dalam keadaan bahaya jika dihubungkan dengan dimensi lainnya. Kelima, keutuhan ciptaan sebagai sumber Ilahi yang memperlihatkan keutuhan kemuliaan ciptaan itu. Dan keenam, keutuhan dari pernyataan keutuhan ciptaan banyak dipengaruhi oleh pandangan agama-agama, sehingga memunculkan perspektif yang berbeda-beda. Dimensi ini diformulasikan oleh Hans Jonas atas imperatif kategoris Kant, "Bertindaklah sedemikian rupa sehingga setiap tindakan mu akan berdampak serta selalu sejalan dengan hal-hal yang permanen dengan alam dan juga kehidupan manusia."<sup>32</sup> Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa keutuhan ciptaan sebenarnya mencakup isu etika bumi yang berpusat pada kehidupan.

Secara praktis, kita sebagai manusia harus mengambil tindakan agar dapat mewujudkan keutuhan ciptaan yang merupakan mandat yang diberikan Allah kepada manusia. Menurut dokumen World Council of Churches, "*Integrity of Creation, An Ecumenical Discussion*" ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam mengambil tindakan:<sup>33</sup> Pertama, apapun yang diambil oleh gereja harus berdasarkan pada pemahaman bahwa semua ciptaan berasal dari Allah. Kedua, segala ciptaan mempunyai relasi ketergantungan, yang mempunyai konsekuensi bahwa kita (sebagai makhluk yang berakal budi) harus bisa merawat relasi itu. Tiga, sebagai makhluk yang berakal budi, manusia juga harus mengerahkan daya serta pikirannya agar dapat mewujudkan keutuhan ciptaan. Empat, kita harus mempunyai komitmen dalam menjalankan perawatan bumi demi mewujudkan keutuhan ciptaan. Lima, ketika kita menyadari bahwa manusia adalah makhluk sosial, maka dalam mewujudkan keutuhan ciptaan, kita harus juga berelasi dengan orang lain. Kecewanya kata, "keutuhan ciptaan" masih asing bagi gereja-gereja pada saat itu. Dokumen ini tidak memberi sebuah keputusan akhir bagaimana gereja harus bertindak, melainkan dokumen ini merupakan dokumen penuntun dan pendamping bagi gereja agar melakukan sebuah tindakan. Dokumen ini memberi perspektif baru dalam memandang

---

<sup>32</sup> Larry L.Rasmussen.

<sup>33</sup> World Council Of Churches, "*Integrity Of Creation, An Ecumenical Discussion*," In *Justice, Peace, And The Integrity Of Creation* (Jenewa: World Council Of Churches, 2010), 22–24.

keadilan dan kedamaian, khususnya dalam ranah keutuhan ciptaan lingkungan hidup.

### ***Krisis Ekologi yang Berdampak pada Kerusakan Lingkungan***

Dalam dokumen WCC yang berjudul *Justice, Peace, and The Integrity of Creation* pada Resource Material 3.2 dijelaskan bahwa bumi sedang mengalami krisis atau kerusakan yang begitu besar. Penyebab kerusakan lingkungan secara umum dikategorikan menjadi 2 faktor, yaitu faktor alam dan ulah manusia. Bencana-bencana alam merupakan salah satu penyebab terjadinya kerusakan alam. Seperti letusan gunung berapi, banjir, tsunami, gempa, angin puting beliung dan lain sebagainya. Akan tetapi, yang menjadi faktor utama yang menyebabkan alam rusak adalah ulah manusia yang tidak pernah puas dan ingin berkuasa. Hal ini mengingat bahwa kerusakan yang dilakukan manusia selalu dilakukan secara terus menerus bahkan cenderung meningkat. Kerusakan tersebut dipengaruhi oleh aktivitas manusia yang tidak ramah lingkungan.<sup>34</sup> Hal ini didukung karena adanya penggundulan hutan, pencemaran udara, air, tanah, pertambangan dan juga penggurunan. Tentunya semua kerusakan tersebut tidak mungkin terjadi tanpa adanya campur tangan manusia dalam prosesnya. Oleh karena rusaknya lingkungan yang terjadi pada bumi, berakibat pada hancurnya kapasitas produk dan sumber genetik secara luas di seluruh bumi. Terlihat bahwa rusaknya lingkungan atau bumi disebabkan oleh karena pola pikir manusia yang masih beranggapan bahwa manusialah yang menjadi penguasa bumi sehingga mereka dapat melakukan apapun tanpa memikirkan dampak yang akan dirasakan.

### ***Kesadaran Ekologi***

Berdasarkan pemaparan sebelumnya, kita sadar bahwa ekologi atau lingkungan yang berada di sekeliling manusia sangat penting dan sangat vital bagi kehidupan manusia, seperti halnya air untuk diminum dan udara bersih untuk dihirup. Semua aspek tersebut akan membuat manusia dan tentunya bumi akan terus bertahan, akan tetapi jika masih terjadi penggundulan, pencemaran dan penggurunan hutan. Maka manusia mau tidak mau harus merasakan air yang tidak layak konsumsi baik untuk minum dan MCK (mandi, cuci, kakus), kemudian manusia juga harus menghirup udara yang kaya akan polusi karena karbon dioksida dan menipisnya lapisan atmosfer. Untuk itu dalam dokumen JPIC (*Justice, Peace, and The Integrity of Creation*), gereja diajak untuk sadar akan ekologi atau kondisi bumi sekarang ini sudah seperti apa hari demi hari.<sup>35</sup> Tak lupa juga penggunaan sains dan teknologi juga ikut serta dalam menyadarkan gereja atau masyarakat mengenai lingkungan atau ekosistem dimana manusia tinggal.

---

<sup>34</sup> Churches.

<sup>35</sup> Churches.

Marie Claire Barth, seperti dikutip oleh Karel Phil Erari, menjabarkan bagaimana timbulnya kesadaran ekologi berdasarkan pengalamannya yakni seperti (1) merancang aturan yang melindungi lingkungan; (2) memprotes pabrik yang membuang limbah sembarangan; (3) menyediakan tempat sampah khusus untuk gelas, aluminium, kerta dan sampah biologis agar semuanya dapat diolah kembali; (4) bertani secara biologis; dan yang paling penting; (5) bertanggung jawab untuk memelihara lingkungan.<sup>36</sup> Maka dari itu marilah kita bersama-sama untuk saling menjaga, melestarikan dan memelihara bumi tempat kita berinjak. Sebagai manusia yang diciptakan segambar dan serupa Allah dan dikaruniai berbagai talenta. Allah memberikan mandat kepada manusia untuk menjaga dan mengembangkan alam. Alam menjelaskan tentang karya Allah. Namun sumber daya alam dan lingkungan mulai rusak karena ulah kebanyakan manusia yang serakah. Kesadaran ekologi dapat dibangun dengan "Rasa Hormat" terhadap alam. Artinya, tidak hanya nyawa manusia yang dilindungi tetapi juga nyawa binatang dan tumbuhan patut untuk dihargai, dan dihormati. Manusia harus mengambil sikap yaitu, memelihara dan melindungi.

### ***Gerakan Keesaan Gereja untuk menciptakan Bumi Oikumenis***

Kebersatuan merupakan harapan dan juga kesempatan Gerakan Keesaan Gereja untuk bisa saling bekerjasama, menerima dan mengakui satu sama lain akan panggilan mereka sebagai perpanjangan tangan Tuhan di dunia. Gereja ialah bagian dari tubuh Kristus dalam wujud kudus, esa dan rasuli yang telah ditebus dan dikuduskan. Gereja bertugas untuk memberitakan Kabar Baik (Injil) di seluruh dunia dengan tuntunan Roh Kudus. Sangat disayangkan gereja-gereja belum menyadari perannya dalam menjalankan misi Allah. Jika gereja-gereja melaksanakan misi Allah di dalam dunia dengan baik, dan tentunya diharapkan jika gereja sebagai tubuh Kristus mampu untuk saling mengerti di dalam perbedaan-perbedaan yang dimiliki.<sup>37</sup> Gerakan keesaan gereja juga menjadi wujud kebersatuan gereja di dalam Kristus untuk bermisi bagi sesama kita yang membutuhkan, gereja sebagai penyalur kasih Allah kepada yang membutuhkan tersebut agar keadilan, perdamaian dapat tercipta di bumi okumenis. Gereja selaku persekutuan orang percaya tidak hanya bertanggung jawab dalam mewujudkan persekutuan diantara sesama gereja dan juga sesama manusia, akan tetapi juga persekutuan dengan lingkungan dan sesama ciptaan. Konsep keesaan gereja yang disebut oikumenis merupakan sebuah keseluruhan ciptaan Allah. Robert Borrong, mengutip sebuah tulisan dari Peters yang berisi:<sup>38</sup> Gereja dipanggil untuk berdampak pada kesatuan oikumene dan membangun Kerajaan

---

<sup>36</sup> Karel Phil Erari, *Spirit Ekologi Integral: Sekitar Ancaman Perubahan Iklim Global And Respons Persektif Budaya Melanesia* (Jakarta: Bpk Gunung Mulia, 2017), Xxvii-Xxix .

<sup>37</sup> Marsha L Dutton, "Our Struggle For Life In Its Fullness In The Context Of Globalization: A Challenge To Our Catholicity," In *Globalization And Catholicity: Ecumenical Conversations On God's Abundance And The People's Need*, Ed. Eleuterio J. Revollido (Bern Stampfli: Ikz 100, 2010), 24.

<sup>38</sup> Marsha L Dutton.

Allah yang inklusif melalui makna dan tujuan Keesaan gereja. Kutipan tersebut menjadi sebuah alasan untuk berbicara tentang kemutlakan gereja yang berpartisipasi secara aktif dalam usaha pemeliharaan lingkungan hidup, baik dalam rangka memahami hakikatnya dan melaksanakan misinya.

### **Memaknai Relasi Alam dan Eksistensi Manusia yang Spiritualitas-Ekologis *Manusia Membutuhkan Alam, Alam membutuhkan Manusia?***

Suatu pertanyaan yang penting direnungkan kita umat manusia baik itu dari berbagai macam agama, suku, ras, budaya, bahwa kita sangat berkaitan dengan alam. Apabila kita melihat secara historis keberadaan umat manusia pada awal peradabannya maka kita akan mengetahui bagaimana dekat dan eratnya hubungan antara leluhur kita dengan alam. Hal ini terlihat bagaimana pada masa kini komunitas masyarakat adat dari berbagai penjuru dunia memiliki suatu karakteristik yang sama, yaitu meneruskan ajaran leluhur dengan mempunyai hubungan erat dengan alam walau tidak jarang juga masyarakat adat merusak alam dengan tradisi lokalnya. Pada dasarnya manusia adalah makhluk hidup yang hidup dengan cara berburu dan mengumpulkan (*Hunting and Gathering*) dikarenakan pada *prehistoris* belum ada konsep pengembangan pertanian dan peternakan seperti sekarang ini, itulah mengapa pada masa *prehistoris* manusia masih menggunakan system berburu dan mengumpulkan hasil alam, baru sekitar 10.000 tahun yang lalu peradaban manusia terbentuk dan mulai beternak-berladang.<sup>39</sup> Melalui pola kehidupan demikianlah bisa dilihat adanya keterkaitan antara berbagai keadaan alam dan cara hidup manusia.<sup>40</sup> Hal ini dikarenakan alam adalah sumber makanan utama, tempat bertahan hidup dan perlindungan manusia, dalam hal ini bisa diperhatikan bahwa manusia mempunyai ketergantungan yang sangat erat dengan alam. Suka atau tidak suka ataupun menolak mengakui tidak bisa dipungkiri bagaimana pentingnya alam bagi kehidupan manusia.

Melalui alam kita mendapatkan bahan makanan, bahan material bangunan, melalui alam kita mendapatkan oksigen yang dihasilkan dari *fotosintesis* tanaman, air mengalir untuk kita minum, tanpa alam kita tidak bisa hidup. Hal yang menjadi ironis adalah walaupun para ahli berusaha memperingatkan akan terbatasnya kemampuan alam untuk memenuhi kebutuhan manusia, tetapi manusia pada masa kini malah semakin kuat menerapkan budaya konsumeris yang pastinya menekan produsen untuk memproduksi kebutuhan manusia secara massif yang tentunya akan merusak alam lebih dalam lagi.<sup>41</sup> Sifat tidak merasa cukup ini tidak hanya mendorong manusia untuk hidup lebih konsumeris tetapi juga berdampak nyata kepada kemampuan alam menyediakan kebutuhan manusia.

---

<sup>39</sup> Carol R Ember, "Hunter-Gatherers ( Foragers )," *Explaining Human Culture*, 2020, 1–19.

<sup>40</sup> Thomas Wildlok, *Hunting And Gathering* (The Open Encyclopedia Of Anthropology, 2020).

<sup>41</sup> William E. Rees, "The Ecological Crisis and Self-Delusion: Implications for the Building Sector," *Building Research and Information* 37, no. 3 (2009): 300–311, <https://doi.org/10.1080/09613210902781470>.

### *Imago Dei sebagai Pemelihara Alam*

Salah satu faktor utama krisis ekologi disebabkan oleh kelalaian manusia yang menganggap bahwa alam hanyalah penunjang kehidupan manusia semata, ini juga berkaitan dengan anggapan bahwa manusia adalah pusat dari semesta, terlebih bagi kekristenan manusia adalah *Imago Dei* yang mempunyai peranan penting dalam semesta.<sup>42</sup> Namun apabila kita perhatikan di Kej 2:15 maka dapat kita pahami bahwa sebenarnya manusia tidak bisa merusak alam dikarenakan ada tugas yang diberikan Tuhan kepada manusia untuk menjaga alam bukan untuk merusaknya, terlebih bumi serta segala isinya adalah milik Tuhan. Ini berarti manusia sebagai *Imago Dei* memiliki tanggungjawab untuk menjaga alam dikarenakan manusia adalah gambar Tuhan yang mempunyai semesta alam.<sup>43</sup> Dikarenakan Tuhan memiliki hak penuh kepada Bumi dan segala isinya yang tidak terbatas hanya kepada manusia saja melainkan ciptaan lainnya, ini berarti manusia tidak bisa seenaknya kepada alam (Imamat 25:1-7). Alkitab juga menjelaskan bahwa Tuhan menciptakan semesta dan semesta ini ada didalamNya (Kolose 1:17) oleh karena itulah dalam Sabbath bukanlah tentang manusia saja tetapi perayaan oleh semua ciptaan (Pasaribu A 2022:3). Sehingga apabila manusia merusak alam demi kepentingannya, hal ini tidak hanya mengancam hidup manusia di masa yang akan datang, tetapi juga melanggar tanggungjawab serta tugas yang diberikan oleh Tuhan kepada manusia sebagai *Imago Dei* (Kej 2:15).<sup>44</sup> Melalui hal ini perlu dipahami bahwa ternyata sebagai orang Kristen kita harus menyadari tugas dan tanggung jawab kita untuk merawat alam, hal ini dikarenakan Tuhan memberikan alam untuk memenuhi kebutuhan kita, sehingga kitapun bertanggungjawab untuk merawatnya. Itulah kenapa iman Kristen itu tidak bisa terbatas hanya kepada hubungan manusia kepada Tuhan saja (Vertikal) tetapi juga harus kepada ciptaan lainnya (Horizontal) (Roma 8:19-20), sehingga terciptalah Iman yang Holistik. Holistik sendiri dapat diartikan sebagai suatu hal yang menyeluruh dan bukan hanya sebagian saja.<sup>45</sup>

Tuhan memang memberikan manusia posisi penting sebagai *Imago Dei* tetapi ini tidaklah berarti manusia bisa merendahkan alam serta ciptaan lainnya atau bahkan mengeksploitasinya.<sup>46</sup> Sebagai *Imago Dei* kita mempunyai peranan penting dalam merawat alam, oleh karena itu sebagai orang Kristen kita juga perlu menyadari kemampuan Agama dalam mendukung tugas ini. Kekristenan

---

<sup>42</sup> Andar G. Pasaribu, Roy C.H.P. Sipahutar, And Eduward H. Hutabarat, "Imago Dei And Ecology: Rereading Genesis 1:26–28 From The Perspective Of Toba Batak In The Ecological Struggle In Tapanuli, Indonesia," *Verbum Et Ecclesia* 43, No. 1 (2022): 26–28, <https://doi.org/10.4102/ve.v43i1.2620>.

<sup>43</sup> C.S Lewis, "Teaching Towards Christian Environmental Stewardship," *Koers — Bulletin For Christian Scholarship* 85, No. 1 (2020): 2.

<sup>44</sup> Yogi Darmanto & Krido Siswanto, "Studi Bibliska Tentang Ekoteologi Dan Kaitannya Dengan Tradisi Perayaan Unduh-Unduh," *Sabda : Jurnal Teologi Kristen* 1, No. November (2020): 33–47.

<sup>45</sup> Cambridge Dictionary, "Meaning Of Holistic In English," Cambridge Dictionary, 2023, <https://dictionary.cambridge.org/dictionary/english/holistic>, Diakses Pada Tanggal 28 Oktober 2023.

<sup>46</sup> Md. Abu Sayem, "Environmental Crisis As A Religious Issue: Assessing Some Relevant Works In The Field," *Asia Journal Of Theology* 33, No. 1 (2019): 127–47.

sebagai salah satu agama mempunyai peranan penting dalam merawat alam, sudah seharusnya Kekristenan menjadi harapan dan wadah bagi kita untuk berpartisipasi dalam mencegah dampak krisis ekologi. Melalui perubahan kecil dengan memberikan edukasi terkait krisis ekologi kepada jemaat dan masyarakat.<sup>47</sup> Kekristenan melalui Gereja sudah seharusnya bergerak lebih giat dan serius terkait hal ini, keberlangsungan hubungan harmonis antara alam dan manusia itu adalah tugas kita sebagai *Imago Dei*, inilah dasar kita untuk melaksanakan tugas yang telah Tuhan berikan untuk kita.

Melalui penjelasan ini dapat dipahami tugas penting manusia sebagai *Imago Dei* dalam pelestarian alam. Salah satu bentuk nyata dari pelestarian alam sederhana yang bisa dilakukan adalah dengan tidak membuang sampah sembarangan, pembuangan sampah sembarangan bukan hanya melawan etika dan moral melainkan juga menunjukkan rasa tidak peduli terhadap alam. Hal lain yang bisa dilakukan adalah tidak mengeksploitasi tanah secara berlebihan, hal ini bisa dilakukan bagi orang-orang yang memiliki lahan pertanian/ladang. Secara Alkitabiah tanah itu tidak bisa dipaksa terus menerus untuk ditanami sesudah panen, melainkan harus di istirahatkan sementara sesuai dengan Imamat 25:1-7.

Hal lain yang bisa dilakukan adalah penanaman kembali pohon, hal ini penting adanya untuk menumbuhkan kembali hutan yang telah ditebang demi kebutuhan manusia, hal ini juga berkaitan dengan keberadaan hutan sebagai habitat berbagai makhluk hidup lainnya (Binatang & Tumbuhan). Cara lain untuk merawat alam adalah mengurangi pemakaian bahan-bahan kimia dalam pertanian, bukan hanya merusak alam, menurunkan daya beli tetapi juga merusak kualitas dari tanaman tersebut.<sup>48</sup> Demikianlah beberapa cara sederhana untuk melestarikan alam serta melaksanakan tugas kita sebagai *Imago Dei*.

## KESIMPULAN

Kejadian 1:26 menggambarkan bahwa manusia pada dasarnya memang telah diberikan kuasa oleh Sang Ilahi untuk berkuasa atas segala makhluk di bumi dan bumi itu sendiri, akan tetapi karena kuasa itulah yang membuat manusia dipenuhi oleh ketamakan dan egois. Sebagai seorang Kristen cara kita seharusnya bersaksi dalam pengharapan akan kehidupan yang melekat pada seluruh ciptaan. Maka dengan sadar kita mewujudkan partisipasi kita sebagai manusia. Kita dipanggil untuk menyediakan lingkungan yang menyenangkan agar benih kehidupan dapat bertumbuh dengan cara yang sehat-kuat-berkembang. Landasan penekanan ini merupakan studi dan tindakan ekumenis mengenai implikasi eklesiologis, spiritual, dan sosio-etika dari proses komitmen mengenai relasi alam dengan eksistensi manusia terhadap krisis ekologi yang

---

<sup>47</sup> Marko Mahin, "The Role Of Religion To Overcome Climate Change," *Mission Sparks* 13, No. July (2023): 1-23.

<sup>48</sup> Siswanto, "Studi Biblika Tentang Ekoteologi Dan Kaitannya Dengan Tradisi Perayaan Unduh-Unduh."

harus diorganisir. Maka ada baiknya kita melihat lebih dalam akar permasalahan, kelemahan dan proses secara rinci yang mengarah pada ciri bahwa proses konsili untuk keadilan, perdamaian dan keutuhan ciptaan berdasarkan perspektif filsafat dan teologi. Semestinya banyak potensi dan energi untuk mengartikulasikan visi baru tentang upaya keberlanjutan dalam jangka panjang dan menjadikan permasalahan ekologi-teologis sebagai prioritas utama gerakan oikumene gereja. Karena hal ini berbicara tentang kehadiran Tuhan sebagai Pencipta, dan Pemelihara. Dengan demikian, kita sebagai manusia memiliki harapan dalam menjalin relasi dengan alam, sesama manusia dan Allah untuk menjaga keseimbangan dan menopang kehidupan di dunia.

## REFERENSI

- Amirullah. "Krisis Ekologi: Problematika Sains Modern." *Lentera* 17, no. 1 (2015): 1–21. <https://doi.org/https://doi.org/10.21093/lj.v17i1.425>.
- Armaidly Armawi. "Eksistensi Manusia Dalam Filsafat Soren Kierkegaard." *Jurnal Filsafat* 21, no. 1 (2011): 25–28.
- C.S Lewis. *Mere Christianity*. USA: Harper Collins, 2009.
- — —. "Teaching Towards Christian Environmental Stewardship." *KOERS — Bulletin for Christian Scholarship* 85, no. 1 (2020): 2.
- Cambridge Dictionary. "Meaning of Holistic in English." Cambridge Dictionary, 2023. <https://dictionary.cambridge.org/dictionary/english/holistic>.
- Cheung, Steve Wai Lung, and Khun Eng Kuah. "Being Christian through External Giving." *Religions* 10, no. 9 (2019): 1–15. <https://doi.org/10.3390/rel10090529>.
- Churches, World Council of. "Integrity of Creation, An Ecumenical Discussion." In *Justice, Peace, and the Integrity of Creation*, 22–24. Jenewa: World Council of Churches, 2010.
- Danar W. "Banjir Dominasi Peristiwa Bencana Alam Di Indonesia Pada Januari-Oktober 2023." *KrJogja Nasional*, 2023. <https://www.krjogja.com/nasional/1243054750/banjir-dominasi-peristiwa-bencana-alam-di-indonesia-pada-januari-oktober-2023>.
- Donald E Messer. *A Conspiracy of Goodness: Contemporary Images of Christian Mission*. Nashville: Abingdon Press, 1992.
- Ember, Carol R. "Hunter-Gatherers ( Foragers )." *Explaining Human Culture*, 2020, 1–19.
- Fukuyama F. *The Origins of Political Order: From Prehuman Times to The French Revolution*. Farrar: Straus and Giroux, 2012.
- Ginting, Bayu Kaesarea. "Koinonia: Respon Gereja Atas Krisis Ekologi." *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 7, no. 1 (2022): 184–204. <https://doi.org/10.30648/dun.v7i1.661>.
- Hammond, Martin. *Marcus Aurelius: Meditations*. UK: Penguin Random House, 2006.
- Howard V. Hong & Edna H. Hong. *Soren Kierkegaard:Either/Or*. USA: Princeton University Press, 1987.
- J.W. Van Huyssteen. *Alone in the World? Human Uniqueness in Science and Theology: The Gifford Lectures*. Michigan: William B. Eerdmans, 2006.

- Karel Phil Erari. *Spirit Ekologi Integral: Sekitar Ancaman Perubahan Iklim Global and Respons Persektif Budaya Melanesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017.
- Larry L.Rasmussen. *Komunitas Bumi: Etika Bumi, Merawat Bumi Demi Kehidupan Yang Berkelanjutan Bagi Segenap Ciptaan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, n.d.
- Lexy J. Moleong. *Metode Penelitian Kualitatif*. Revisi. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2017.
- Manguju, Yudha Nugraha. "Membangun Kesadaran Sebagai Manusia Spiritual-Ekologis Dalam Menghadapi Krisis Ekologi Di Toraja." *SOPHIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 3, no. 1 (2022): 29–49. <https://sophia.iakn-toraja.ac.id/index.php/ojsdatasophia/article/view/66/32>.
- Marko Mahin. "THE ROLE OF RELIGION TO OVERCOME CLIMATE CHANGE." *Mission Sparks* 13, no. July (2023): 1–23.
- Marsha L Dutton. "Our Struggle For Life in Its Fullness in The Context of Globalization: A Challenge to Our Catholicity." In *Globalization and Catholicity: Ecumenical Conversations on God's Abundance and The People's Need*, edited by Eleuterio J. Revollido, 24. Bern Stampfli: IKZ 100, 2010.
- Meko, A M L. "Religiusitas Tradisi Hudoq-Dayak Bahau Dan Krisis Ekologis: Tinjauan Fenomenologi Dalam Pandangan Laudato Si." *Limen-Jurnal Agama Dan Kebudayaan* 17, no. 2 (2022): 183–96. <http://stft-fajartimur.ac.id/jurnal/index.php/lim/article/view/128%0Ahttps://stft-fajartimur.ac.id/jurnal/index.php/lim/article/download/128/126>.
- Mello, Jurnal. "Jurnal Mahasiswa Kristen Jurnal Mahasiswa Kristen" 2, no. 2 (2021): 64–78.
- Michael Gurven. "Human Survival and Life History in Evolutionary Perspective." *The Evolution of Primate Societies*, 2012.
- Nakissa, Aria. "Comparing Moralities in the Abrahamic and Indic Religions Using Cognitive Science: Kindness, Peace, and Love versus Justice, Violence, and Hate." *Religions* 14, no. 2 (2023): 3–16. <https://doi.org/10.3390/rel14020203>.
- Pasaribu, Andar G., Roy C.H.P. Sipahutar, and Eduward H. Hutabarat. "Imago Dei and Ecology: Rereading Genesis 1:26–28 from the Perspective of Toba Batak in the Ecological Struggle in Tapanuli, Indonesia." *Verbum et Ecclesia* 43, no. 1 (2022): 26–28. <https://doi.org/10.4102/ve.v43i1.2620>.
- Piantadosi CA. *The Biology of Human Survival: Life and Death in Extreme Environments*. England, UK: Oxford University Press, 2003.
- Pope John Paul II. *The Ecological Crisis: A Common Responsibility*. Vatican, 1990.
- Purnama, Aditya Yoga, Agnesi Sekarsari Putri, and Ragil Saputri. "Philosophy of Existentialism: Individual Awareness in Indonesian Education." *Radiant* 2, no. 3 (2022): 220–27. <https://doi.org/10.52187/rdt.v2i3.84>.
- Putu Intan. "Ulah Manusia Bikin Flora-Fauna Langka Jadi Korban Kebakaran Bromo." *Travel Detik.com*, 2023. <https://travel.detik.com/travel-news/d-6926273/ulah-manusia-bikin-flora-fauna-langka-jadi-korban-kebakaran-bromo>, .
- Rees, William E. "The Ecological Crisis and Self-Delusion: Implications for the Building Sector." *Building Research and Information* 37, no. 3 (2009): 300–311. <https://doi.org/10.1080/09613210902781470>.

- Robert P. Borrong. *Etika Bumi Baru*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003.
- Santika. "Pertobatan Ekologis Dan Gaya Hidup Baru Dalam Relasinya Dengan Semesta." *Stulos* 18, no. 1 (2020): 98–123.
- Sayem, Md. Abu. "Environmental Crisis as a Religious Issue: Assessing Some Relevant Works in the Field." *Asia Journal of Theology* 33, no. 1 (2019): 127–47.
- Sibarani, Yosua. "Spiritualitas Kristen Dalam Matius 22:37-40 Sebagai Pola Hidup Kristiani." *Shift Key: Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 10, no. 2 (2020): 119–34. <https://doi.org/10.37465/shiftkey.v10i2.95>.
- Siswanto, Yogi Darmanto & Krido. "Studi Biblika Tentang Ekoteologi Dan Kaitannya Dengan Tradisi Perayaan Unduh-Unduh." *Sabda: Jurnal Teologi Kristen* 1, no. November (2020): 33–47.
- Thinane, J. "Conceptualisation of Missio Hominum as an Expression of Imago Dei: From Missio Dei to Missio Hominum." *HTS Teologiese Studies/ Theological Studies* 78, no. 1 (2022): 2.
- Thomas Wildlok. *Hunting and Gathering*. The Open Encyclopedia of Anthropology, 2020.
- Victor Tinambunan. *Gereja Dan Orang Percaya*. Pematangsiantar: L-SAPA STT HKBP, 2006.
- Zuhdi, Muhammad Harfin. "Fiqh Al-Bî' Ah : Tawaran Hukum Islam." *Jurnal Al-'Adalah* 12, no. 4 (2015): 771–84.